



Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang

Nur Fitri Ayu Pertiwi¹, Liza Laela Abida², Puspita Hanggit Lestari³

¹²³ Poltekkes Kemenkes Jakarta III

E-mail¹: nurfitriayu.pertiwi@poltekkesjakarta3.ac.id

Abstract

Premarital sexual behavior often occurs during adolescence. Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. This period allows deviations to occur. Uncontrolled premarital sexual behavior can result in unwanted pregnancies which will damage the future of teenagers and their environment. This deviation is closely related to teenagers' lack of knowledge regarding reproductive health. Reproductive health knowledge is not only about changes during puberty, but also about the limits of relationships with the opposite sex. The aim of the research was to determine the relationship between reproductive health knowledge and premarital sexual behavior among teenagers. The research method uses a cross sectional design with a questionnaire measuring instrument that has been tested for validity. Using the Pearson test with 95 respondents.

Keywords: reproductive health knowledge, behavior, premarital sex

Abstrak

Perilaku seks pranikah sering terjadi pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa ini memungkinkan terjadi penyimpangan. Perilaku seks pranikah yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan yang akan merusak masa depan remaja dan lingkungan remaja tersebut. Penyimpangan ini erat kaitannya dengan kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi tidak hanya mengenai perubahan masa pubertas saja, namun mengenai batasan-batasan berhubungan dengan lawan jenis. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Metode penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan alat ukur kuesioner yang telah di uji validitas. Menggunakan uji *Pearson* dengan 95 responden.

Kata kunci: pengetahuan kesehatan reproduksi, perilaku, seks pranikah

Pendahuluan

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada masa kini merupakan salah satu bekal yang harus dimiliki remaja. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan secara dinamis dalam aspek fisik, psikologis, intelektual dan tingkah laku seksual. Remaja mengalami masa pubertas, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak dan masa dewasa. Secara klinis masa pubertas merupakan awal berfungsinya sistem reproduksi manusia. Masa ini sangat rentan terjadi penyimpangan, yang terutama adalah perilaku seks pranikah yang berakibat pada kehamilan diluar nikah (*Samano et al, 2017*).

Penyimpangan perilaku seksual pada remaja sangat tinggi. Sebanyak 2% remaja perempuan dan 8% remaja pria usia 15-24 tahun mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (SDKI, 2017).

Perilaku seks pranikah erat kaitannya dengan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Pengetahuan selama ini hanya sebatas perubahan masa pubertas terkait dengan ciri primer dan sekunder, batasan mengenai hubungan dengan lawan jenis sangat jarang menjadi bahasan. Sehingga remaja cenderung mencoba dan mencari tahu mengenai hal tersebut. Tanpa adanya pengetahuan dan pengawasan yang cukup dapat terjadinya kehamilan tidak diinginkan (*Connor et al*, 2018)

Kasus kehamilan tidak diinginkan di Kecamatan Srumbung masih tinggi, pada tahun 2015 terjadi 19 kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Srumbung yang berada di wilayah Kecamatan Srumbung. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengambil kasus dengan judul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah di SMP Negeri 2 Srumbung Kabupaten Magelang” sehingga dapat dilihat hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada kalangan remaja.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional untuk mempelajari hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah di SMP Negeri 2 Srumbung Kabupaten Magelang.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Waktu penelitian ini adalah bulan Maret sampai April 2017. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling sebanyak 95 siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran ordinal, untuk kategori pengetahuan kesehatan reproduksi meliputi baik : (>75%), cukup : (50 – 74%), kurang : (<49%), Sedangkan untuk variabel terikatnya menggunakan Skala pengukuran nominal, untuk skor pernah melakukan seks pranikah nilai >10 dan jika tidak melakukan perilaku seks pranikah nilai <9.

Metode yang digunakan dijelaskan secara rinci, untuk metode yang tidak lazim harus mencantumkan rujukan. Memuat desain atau rancangan penelitian yang digunakan, sasaran penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data yang menggambarkan teknik analisis data.

Analisis data berupa analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dan proporsi responden dari masing-masing variable. Analisis data bivariat menggunakan uji statistik Pearson untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah di SMP Negeri 2 Srumbung Kabupaten Magelang.

Hasil

A. Analisis Univariat

1. Jenis Kelamin Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel 1 di bawah ini. Rentang umur dari responden yaitu 13 sampai 17 tahun.

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Variabel | Frequency | Percent (%) |
|-----------|-----------|-------------|
| Laki-laki | 54 | 56,84% |
| Perempuan | 41 | 43,16% |
| Total | 95 | 100% |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tabel karakteristik responden diatas, jenis kelamin responden yang terbanyak adalah laki-laki sebanyak 54 (56,84%).

2. Umur Responden

Frekuensi data umur responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

| Variabel | Frequency | Percent (%) |
|----------|-----------|-------------|
| 13 tahun | 10 | 10,53% |
| 14 tahun | 55 | 57,9% |
| 15 tahun | 25 | 26,31% |
| 16 tahun | 4 | 4,21% |
| 17 tahun | 1 | 1,05% |
| Total | 95 | 100% |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 didominasi oleh responden berumur 14 tahun (57,9%) dan paling sedikit responden berumur 17 tahun (1,05%).

3. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian pengetahuan kesehatan reproduksi disajikan dalam tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

| Variabel | Frequency | Percent (%) |
|----------|-----------|-------------|
| Baik | 44 | 46,3% |
| Cukup | 49 | 51,6% |
| Kurang | 2 | 2,1% |

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian ini kategori cukup lebih banyak yaitu sebanyak 49 siswa atau 51,6%.

4. Perilaku Seks Pranikah

Hasil karakteristik sampel penelitian berdasarkan perilaku seks pranikah pada tabel 4 dibawah ini

Tabel 4
Perilaku Seks Pranikah

| Variabel | Frequency | Percent (%) |
|--------------|-----------|-------------|
| Pernah | 67 | 70,5% |
| Tidak Pernah | 28 | 29,5% |

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak siswa yang pernah melakukan seks pranikah sebanyak 67 responden (70,5%) dibandingkan yang tidak pernah melakukan sebanyak 28 responden (29,5%). Perilaku seks pranikah yang dominan dilakukan yaitu berpelukan 70,5%, mencium kening 47,3%, dan mencium bibir 31,5%.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat antara variabel hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

| | | Pengetahuan Kesehatan Reproduksi | Perilaku Seks Pranikah |
|----------------------------------|---------------------|----------------------------------|------------------------|
| Pengetahuan Kesehatan Reproduksi | Pearson Correlation | 1 | -.379 |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 95 | 95 |
| Perilaku Seks Pranikah | Pearson Correlation | -.379 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 95 | 95 |

Tabel 5 menunjukkan hasil uji Pearson menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah secara statistik signifikan ($p < 0,01$). Responden yang memiliki pengetahuan baik akan mempunyai kemampuan untuk mengelola stimulus dari luar.

Pembahasan

Pengetahuan kesehatan reproduksi dalam penelitian ini dinilai dalam tiga penilaian yaitu total nilai benar $>75\%$, $50-74\%$, dan $<49\%$. Pengetahuan responden sangat beragam. Berdasarkan tabel 4.3. hasil yang didapatkan yaitu 44 siswa dengan pengetahuan baik (46,3%), 49 siswa dengan pengetahuan cukup (51,6%), dan 2 siswa dengan pengetahuan kurang (2,1%). Pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh responden didominasi ciri kelamin primer dan sekunder. Rentang umur responden yaitu 13 sampai 17 tahun dengan rata-rata umur responden 14 tahun sebanyak 57,9%. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, variasi umur responden disebabkan oleh beberapa responden yang memulai sekolah dengan umur muda yaitu 6 tahun dan juga tinggal kelas pada saat SD atau SMP.

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ini mencakup enam

tingkatan, namun dalam penelitian ini hanya diteliti pada tingkatan pertama dan kedua yaitu tahu (*know*) dan memahami (*comprehension*) (Notoadmojo, 2014) (Shee, 2021). Pengetahuan kesehatan reproduksi menurut Irianto (2014) meliputi anatomi organ reproduksi, ciri kelamin primer, ciri kelamin sekunder, dan penyakit menular seksual. Kuesioner telah disusun berdasarkan pokok bahasan tersebut dan sudah divalidasi.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa responden didapatkan informasi bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 2 Srumbung didapatkan dari pelajaran Biologi pada saat Sekolah Dasar (SD) kelas VI dan informasi dari teman sebaya. Informasi yang didapatkan pada saat Sekolah Dasar (SD) hanya berupa pengetahuan kesehatan reproduksi mendasar, sedangkan informasi dari teman sebaya tidak dapat diakui kebenarannya sesuai *evidence based*. Notoatmodjo (2014) pengetahuan bisa didapatkan secara langsung dari pendidikan formal maupun tidak langsung dari informasi teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling, SMP Negeri 2 Srumbung belum memberikan bimbingan konseling secara rutin terutama dalam membahas pengetahuan kesehatan reproduksi karena masih terfokus kepada bimbingan konseling akademik.

Tersedia ruang UKS yang bisa digunakan juga sebagai ruang bimbingan konseling namun belum bisa digunakan secara maksimal. Tidak ada jadwal bimbingan khusus terhadap siswa dan siswi, hanya ada jam pelajaran bimbingan konseling di kelas seminggu 1 jam pelajaran dan hanya siswa yang berkebutuhan khusus yang dibimbing dalam ruang bimbingan konseling. Tersedia ruang UKS sekaligus ruang bimbingan konseling, namun tidak ada program UKS yang secara berkesinambungan. UKS selalu mendapatkan kunjungan dari Puskesmas Srumbung sekali dalam setahun dan berkesinambungan mengevaluasi kinerja UKS, namun untuk program terkait pengetahuan kesehatan reproduksi belum ada.

Perilaku dapat terbentuk melalui beberapa tahapan. Menurut Notoatmodjo (2014) stimulus yang diterima atau ditolak individu tergantung kualitas dan pengetahuan dasar yang dimiliki individu tersebut. Stimulus yang diterima dan mendapatkan perhatian dari individu tersebut. Individu tersebut bertindak berdasarkan stimulus yang ada. Dukungan lingkungan dan kesempatan yang ada dalam tindakan individu yang terjadi terus menerus akan menjadikan tindakan tersebut menjadi sebuah perilaku yang diadaptasi oleh individu tersebut (Fuller, 2018).

Pengukuran perilaku yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara tidak langsung, yaitu responden diminta mengingat kembali terhadap perilaku yang pernah dialami sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014). Responden diminta untuk mengingat perilaku seks pranikah yang pernah dilakukan. Perilaku seks pranikah menurut Sarwono (2014) yaitu, berpelukan, ciuman kering, ciuman basah, meraba bagian sensitive, petting, oral seks, dan intercourse / bersenggama. Peneliti menggunakan kuesioner yang meliputi 7 jenis perilaku seks pranikah tersebut.

Hasil data penelitian dengan responden siswa SMP Negeri 2 Srumbung Kabupaten Magelang, menunjukkan 67 siswa pernah melakukan seks pranikah (70,5%) dan 28 siswa belum pernah melakukan seks pranikah (29,5%). Perilaku seks pranikah yang mereka lakukan bervariasi meliputi 7 jenis perilaku seks

pranikah. Responden dinyatakan pernah melakukan perilaku seks pranikah bila melakukan minimal 1 dari 7 jenis perilaku seks pranikah.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa responden, SMP Negeri 2 Srumbung yang berada di Desa Sudimoro, Srumbung. Sekolah ini termasuk dalam daerah pedesaan karena terletak di kaki Gunung Merapi. Masyarakat daerah setempat cenderung kurang memperhatikan putra putri mereka, karena sebagian besar bekerja di sawah sehingga pulang hingga siang hari dan sudah cukup lelah untuk memperhatikan putra putri mereka. Tingkat kepercayaan yang tinggi ini kadang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh responden dan cenderung rawan penyimpangan terutama seks pranikah, ditambah kurangnya pengetahuan yang mereka miliki. Mereka cenderung mencoba hal yang tidak sepenuhnya mereka tahu. Sehingga angka pernikahan dini di Kecamatan Srumbung cukup tinggi terutama di daerah Desa Sudimoro (Kim, 2022) (Osok, 2018).

Penelitian ini data yang didapatkan yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi cukup 51,6% dan yang pernah melakukan perilaku seks pranikah 70,5%. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki akan dipengaruhi oleh stimulus dari luar. Stimulus tersebut di tolak dan diterima tergantung dari tingkat pengetahuan individu itu sendiri. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka individu tersebut semakin mudah menentukan pilihan terhadap stimulus tersebut. Stimulus dapat ditolak maupun diterima. Jika individu memiliki pengetahuan yang kurang maka kemungkinan dapat mempersulit individu tersebut menentukan pilihan dan cenderung mengikuti stimulus yang ada karena beranggapan stimulus tersebut dapat meningkatkan pengetahuannya. Semakin sering individu mengikuti stimulus yang ada maka tindakan tersebut akan menjadi suatu perilaku yang berkesinambungan.

Penelitian ini juga mendapatkan beberapa responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik namun melakukan perilaku seks pranikah. Temuan ini diakibatkan faktor stimulus dari luar yang sangat kuat meliputi kesempatan melakukan perilaku seks pranikah didukung dorongan biologis yang tinggi.

Nilai signifikansi pada tabel 4.5. didapatkan nilai p yaitu 0,000 dengan taraf signifikansi $<0,05$. Hasil p menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. Nilai Pearson Correlation yaitu $-,379$ menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antar variabel. Sehingga semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku seks pranikah dan sebaliknya. Temuan responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan berperilaku seks pranikah merupakan temuan, karena faktor stimulus yang didapatkan responden tersebut cukup tinggi. Faktor pendorong stimulus lain seperti kesempatan dan dorongan biologis yang besar (Thongmixay, 2023).

Kesimpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan secara statistik signifikansi pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMP Negeri 2 Srumbung, Kabupaten Magelang, artinya semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya.

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa SMP Negeri 2 Srumbung, Kabupaten Magelang tergolong cukup yaitu 51,6%. Pengetahuan kesehatan reproduksi mereka dapatkan sejak Sekolah Dasar (SD) dan informasi dari teman sebaya, sehingga pengetahuan mereka masih dasar dan belum sesuai evidence based.

Jumlah siswa yang telah melakukan perilaku seks pranikah tergolong tinggi yaitu 70,5%. Sebagian besar dari seluruh responden pernah melakukan perilaku seks pranikah, perilaku seks pranikah yang mereka lakukan bervariasi dari 7 jenis perilaku seks pranikah.

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki responden cukup namun masih belum bisa untuk mengimbangi stimulus dari luar, sehingga responden masih mengikuti stimulus yang ada.

B. Saran

Pengawasan kepada putra dan putri di tingkatkan dengan meluangkan waktu untuk membicarakan perubahan yang terjadi pada anak saat masa pubertas. Perhatian yang diberikan orang tua kepada putra dan putri diharapkan dapat mencegah perilaku seks pranikah. Memberikan batasan dalam pergaulan antar lawan jenis dapat mencegah perilaku seks pranikah.

Meningkatkan peran guru dalam memberikan bimbingan konseling mengenai perubahan selama masa pubertas, cara merawat diri pada masa pubertas, dan batasan antara laki-laki perempuan. Membuat waktu bimbingan konseling pada saat di kelas selain bimbingan konseling akademik juga bimbingan konseling pengetahuan reproduksi. Membuat program UKS yang berkaitan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, bekerjasama dengan pihak terkait seperti Puskesmas Srumbung. Program untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi seperti memberikan penyuluhan bekerjasama dengan UPT Puskesmas Srumbung yang menghadirkan penyuluh ke SMP Negeri 2 Srumbung secara berkesinambungan.

Membuat program promosi kesehatan bekerjasama dengan institusi pendidikan untuk mencegah perilaku seks pranikah yang berakibat pada pernikahan dini.

Daftar Pustaka

- Connor, S., Edvardsson, K., Spelten, E. 2018. Male adolescents ' role in pregnancy prevention and unintended pregnancy in rural Victoria: health care Professional ' s and educators ' perspectives. *BMC Pregnancy and Childbirth*. doi : 10.1186/s12884-018-1886-y
- Fuller, T., White, C., Chu, J., Dean, D., Clemmons, N., Chaparro, C., Thames, J., Henderson, A., King, P. 2018. Social Determinants and Teen Pregnancy Prevention: Exploring the Role of Nontraditional Partnerships. *Health Promotion Practice*. doi:10.1177/1524839916680797
- Irianto, 2014. Seksologi Kesehatan, Bandung : Alfabeta. p: 60-61
- Kim, S., Bang, K., Jeong, Y. 2022. The experience of unmarried mothers raising their children in residential facilities: a phenomenological qualitative study. *BMC Women's Health*. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01727-9>
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. p: 83-85

- Osok, J., Kigamwa, P., Huang, K., Grote, N., Kumar, M. 2018. Adversities and mental health needs of pregnant adolescents in Kenya: identifying interpersonal, practical, and cultural barriers to care. *BMC Women's Health*. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0581-5>
- Samano, R., Martinez-Rojano, H., Ronichaux. 2017. Family context and individual situation of teens before, during and after pregnancy in Mexico City Aziato. *BMC Pregnancy and Childbirth*. DOI 10.1186/s12884-017-1570-7
- Sarwono. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers. p: 40-43
- Shee, A., Frawley, N., Robertson, C., McKenzie, A., Lodge, J., Versace, V., Nagle, C. 2021. Accessing and engaging with antenatal care: an interview study of teenage women. *BMC Pregnancy and Childbirth*. <https://doi.org/10.1186/s12884-021-04137-1>
- Thongmixay, S. 2023. Isolation: The experience of adolescent motherhood in Laos. *Global*